

PELATIHAN KADER DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA UNTUK MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT DI DESA SUKA MAJU

Lia Artika Sari¹, Enny Susilawati^{2*}

¹⁻²Politeknik Kesehatan Kemenkes Jambi

Email Korespondensi: ennykahfi80@gmail.com

Disubmit: 16 September 2025

Diterima: 10 Oktober 2025

Diterbitkan: 01 November 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i11.22692>

ABSTRAK

Kanker payudara merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas perempuan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sebagian besar kasus terdeteksi pada stadium lanjut akibat rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Data Dinas Kesehatan Muaro Jambi mencatat tujuh kasus suspek kanker payudara, dengan dua kasus berasal dari Desa Suka Maju. Kondisi ini menegaskan urgensi intervensi berbasis masyarakat melalui peningkatan kapasitas kader kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan kader kesehatan sebagai ujung tombak deteksi dini kanker payudara. Metode yang digunakan meliputi edukasi, pelatihan, serta demonstrasi teknik SADARI dan SADANIS menggunakan modul, media audiovisual, dan phantom payudara. Peserta pelatihan berjumlah 30 kader. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan: sebelum pelatihan hanya 43,3% kader berada pada kategori pengetahuan baik, sementara setelah pelatihan angka tersebut meningkat menjadi 89%. Selain itu, kader menunjukkan keterampilan praktis dalam melakukan demonstrasi SADARI serta kemampuan komunikasi kesehatan untuk mengedukasi masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan kader efektif meningkatkan kesiapan komunitas dalam mendeteksi kanker payudara lebih dini. Pelatihan kader kesehatan terbukti berkontribusi pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam upaya promotif dan preventif kanker payudara. Intervensi serupa perlu diperluas ke wilayah lain guna menurunkan angka keterlambatan diagnosis dan meningkatkan peluang kesembuhan pasien.

Kata Kunci: Kanker Payudara, Deteksi Dini, Pelatihan

ABSTRACT

Breast cancer is the leading cause of morbidity and mortality among women worldwide, including Indonesia. Most cases are detected at an advanced stage due to low public awareness of breast self-examination. Data from the Muaro Jambi Health Office recorded seven suspected cases of breast cancer, with two cases originating from Suka Maju Village. This situation highlights the urgency of community-based interventions through capacity building for health cadres. This community service activity aims to empower health cadres as the spearhead

of early detection of breast cancer. The methods used include education, training, and demonstrations of techniques for Training Health Cadres in Early Detection of Breast Cancer to empower the community in Suka Maju Village, Mestong District, Muaro Jambi Regency, and Clinical Breast Examination using modules, audiovisual media, and breast phantoms. There were 30 cadres participating in the training. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests to assess the improvement in knowledge and skills. The results of the activity showed a significant improvement: before the training, only 43.3% of cadres were in the good knowledge category, while after the training, this figure increased to 89%. In addition, the cadres demonstrated practical skills in performing breast examination demonstrations and health communication skills to educate the community. These findings confirm that cadre training is effective in improving community readiness to detect breast cancer at an early stage. Health cadre training has been proven to contribute to increasing community capacity in breast cancer promotion and prevention efforts. Similar interventions need to be expanded to other regions in order to reduce the rate of late diagnosis and increase patient survival rates.

Keywords: Breast Cancer, Early Detection, Training

1. PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat terbesar di dunia modern. Menurut data Global Cancer Observatory (Globocan, 2020), kanker payudara menempati urutan pertama sebagai kanker yang paling banyak diderita oleh perempuan dengan 68.858 kasus baru dan 22.430 kematian setiap tahunnya di Indonesia (Globocan, 2020). Secara global, kasus baru kanker payudara mencapai lebih dari 2,3 juta pada tahun 2020 dengan angka kematian 685.000 jiwa (WHO, 2021). Angka ini menempatkan kanker payudara tidak hanya sebagai beban klinis, tetapi juga sebagai beban sosial-ekonomi yang signifikan. Dampaknya dirasakan terutama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, di mana keterbatasan sumber daya dan akses terhadap layanan kesehatan modern membuat upaya deteksi dini menjadi sangat penting (Naik, Zafar, Kumar, & Shrivastava, 2022).

Studi epidemiologi menunjukkan bahwa mayoritas penderita kanker payudara di Indonesia datang pada stadium lanjut, yaitu stadium III atau IV, ketika peluang kesembuhan jauh lebih rendah dan biaya pengobatan meningkat drastis (Kemenkes RI, 2019). Sebaliknya, diagnosis pada stadium awal memungkinkan tingkat kelangsungan hidup lima tahun melebihi 90% dan memungkinkan pilihan terapi yang lebih konservatif, seperti lumpektomi atau radioterapi terbatas. Kondisi ini memperlihatkan betapa krusialnya strategi deteksi dini, yang tidak hanya menyelamatkan nyawa, tetapi juga menekan beban biaya pada sistem kesehatan publik (Davey & Pitcher, 2024). Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat terhadap pemeriksaan payudara sendiri maupun klinis menjadi elemen penting dalam strategi pencegahan kanker payudara (Chehab et al., 2024; Seyoum & Kibret, 2022; Taqiyah, Asri, & Fauziah, 2022).

Salah satu masalah utama dalam konteks ini adalah rendahnya kesadaran dan pengetahuan perempuan tentang kanker payudara dan metode deteksi dini. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Muaro Jambi pada

tahun 2023 mencatat terdapat tujuh kasus dugaan kanker payudara dengan dua di antaranya berasal dari Desa Suka Maju. Hasil survei awal terhadap kader kesehatan di desa tersebut memperlihatkan bahwa lebih dari 50% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang memadai tentang deteksi dini kanker payudara. Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan serius antara kebutuhan masyarakat akan informasi kesehatan dan kapasitas sistem kesehatan yang tersedia untuk menyediakannya.

Masalah lain yang memperburuk situasi adalah terbatasnya jumlah tenaga kesehatan di daerah pedesaan. Keterbatasan ini mengakibatkan tidak semua perempuan memiliki akses rutin terhadap pemeriksaan klinis atau mammografi. Dalam konteks ini, solusi yang banyak diusulkan adalah pelibatan kader kesehatan masyarakat sebagai agen perubahan yang dapat menjangkau komunitas hingga ke tingkat keluarga. Kader kesehatan, karena kedekatan sosial dan budaya dengan masyarakat, memiliki posisi strategis untuk menyampaikan informasi kesehatan, memberikan edukasi, serta mendorong perempuan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) maupun pemeriksaan payudara klinis (SADANIS) (Yuliana & Mustofa, 2021).

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa pelatihan kader kesehatan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mendeteksi kanker payudara. Murdianingsih et al. (2023) membuktikan bahwa pelatihan yang berbasis demonstrasi dan simulasi meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan dan mengajarkan SADARI pada wanita usia subur (Murdianingsih, Arifin, & Adawiyah, 2023). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Hidayati & Fathoni (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan kader di daerah pedesaan meningkatkan keterampilan pemeriksaan payudara mandiri pada perempuan produktif secara signifikan. Selain meningkatkan keterampilan individu, pelatihan ini juga menciptakan efek multiplikasi karena kader dapat menyebarkan pengetahuan yang diperoleh kepada komunitas yang lebih luas (Hidayati & Fathoni, 2023).

Intervensi lain yang telah banyak diterapkan adalah penggunaan media edukasi interaktif, seperti video, modul, atau alat peraga anatomi payudara. Mulyono et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam pelatihan deteksi dini kanker payudara secara signifikan memperbaiki pemahaman peserta dibandingkan metode ceramah konvensional (Mulyono, Fadilah, & Sari, 2022). Hal ini sejalan dengan rekomendasi WHO (2021), yang menekankan perlunya pendekatan berbasis komunitas dengan media yang sesuai konteks sosial-budaya agar pesan kesehatan lebih mudah diterima (WHO, 2021). Di sisi lain, Al-Rifai et al. (2022) di Yordania menemukan bahwa pendidikan kesehatan yang mengintegrasikan keterampilan praktis dengan diskusi kelompok lebih efektif dalam meningkatkan sikap positif perempuan terhadap pemeriksaan payudara mandiri (Al-Rifai, Aljadhey, & Alharbi, 2022).

Meskipun berbagai intervensi ini telah terbukti bermanfaat, masih terdapat kesenjangan dalam implementasinya di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Sebagian besar program pelatihan kader kesehatan masih bersifat sporadis dan tidak terintegrasi ke dalam sistem pelayanan kesehatan primer secara berkelanjutan. Putri & Nuzula (2022) menekankan bahwa akurasi deteksi dini kanker payudara sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelatihan dan supervisi tenaga kesehatan profesional. Hal ini berarti bahwa meskipun pelatihan awal dapat meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan kader, tanpa monitoring dan penguatan berkala, dampaknya akan menurun dalam jangka panjang (Putri & Nuzula, 2022).

Literatur yang ada juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam mengevaluasi efektivitas pelatihan kader terhadap perubahan perilaku masyarakat secara luas. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader, sementara bukti mengenai pengaruh langsung terhadap penurunan keterlambatan diagnosis kanker payudara masih terbatas (Nursetia & Handayani, 2023). Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk merancang intervensi berbasis komunitas yang tidak hanya meningkatkan kapasitas kader, tetapi juga terintegrasi dengan sistem kesehatan setempat serta memiliki mekanisme evaluasi berkelanjutan.

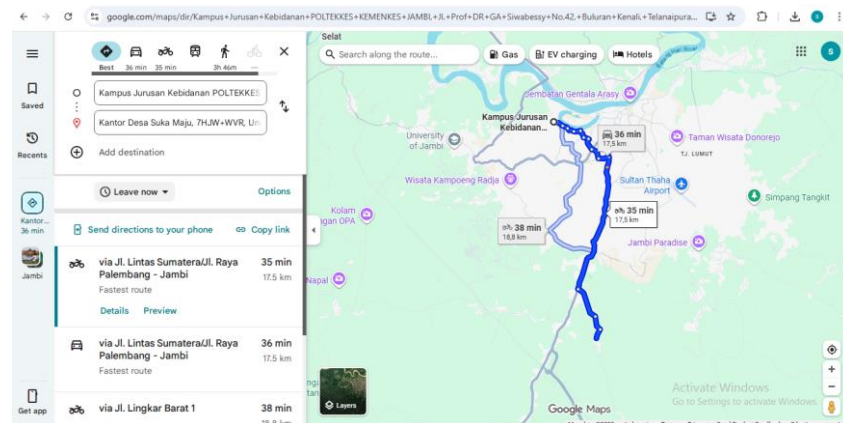
Berdasarkan kesenjangan tersebut, program pengabdian masyarakat ini dirancang dengan tujuan untuk memberdayakan kader kesehatan di Desa Suka Maju, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi, melalui edukasi dan pelatihan deteksi dini kanker payudara. Fokus utama kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melaksanakan SADARI dan SADANIS, serta membekali mereka dengan kemampuan komunikasi kesehatan yang efektif. Dengan demikian, kader diharapkan mampu menjadi agen perubahan di komunitasnya, memperkuat jejaring layanan kesehatan primer, serta berkontribusi dalam menurunkan angka keterlambatan diagnosis kanker payudara.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah aktual yang terjadi di lapangan yaitu masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya perempuan di Desa Suka Maju, terhadap pentingnya deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) maupun pemeriksaan klinis (SADANIS). Hal ini ditunjukkan dari hasil survei awal yang menemukan lebih dari 50% kader kesehatan belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang deteksi dini kanker payudara. Kondisi tersebut mengakibatkan terbatasnya edukasi yang dapat diberikan kepada masyarakat, sehingga sebagian besar kasus baru terdeteksi pada stadium lanjut. Selain itu, keterbatasan jumlah tenaga kesehatan di daerah pedesaan semakin memperburuk situasi, karena pemeriksaan rutin oleh tenaga medis sulit diakses oleh masyarakat.

Rumusan pertanyaan yaitu apakah pelatihan kader kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan serta mengedukasi masyarakat tentang deteksi dini kanker payudara di Desa Suka Maju?

Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat tergambar pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Lokasi Pengabdian Masyarakat

3. KAJIAN PUSTAKA

Kanker payudara adalah suatu kondisi ketika sel-sel pada jaringan payudara mengalami pertumbuhan abnormal yang bersifat ganas dan tidak terkendali. Sel kanker ini umumnya berasal dari epitel duktus atau lobulus payudara dan berpotensi menyebar ke jaringan sekitarnya maupun organ lain melalui proses metastasis. Penyakit ini merupakan salah satu kanker paling sering terjadi pada wanita dan menjadi penyebab utama morbiditas serta mortalitas di seluruh dunia. Deteksi dini melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), pemeriksaan klinis (SADANIS), serta mamografi sangat penting karena meningkatkan peluang kesembuhan dan memungkinkan terapi yang lebih efektif (Soemitro & Permatasari, 2019; Sudoyo, Setiyohadi, Alwi, Simadibrata, & Setiati, 2013).

Tanda dan gejala kanker payudara dapat bervariasi, namun umumnya meliputi adanya benjolan pada payudara yang keras, tidak nyeri, dan terbatas tidak teratur. Selain itu, penderita dapat mengalami perubahan bentuk atau ukuran payudara, retraksi puting (puting tertarik ke dalam), keluarnya cairan abnormal dari puting, serta perubahan kulit di sekitar payudara seperti penebalan, kemerahan, atau tampak seperti kulit jeruk (*peau d'orange*). Pada stadium lanjut, kanker payudara dapat menimbulkan nyeri, ulserasi, serta pembesaran kelenjar getah bening di ketiak. Mengenali gejala-gejala tersebut sangat penting agar deteksi dini dapat dilakukan dan prognosis pasien menjadi lebih baik (Mansjoer, Suprohaita, Wardhani, & Setiowulan, 2010).

Salah satu upaya penting dalam mencegah kanker payudara adalah dengan memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat, khususnya perempuan usia produktif. Edukasi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang faktor risiko, tanda dan gejala awal, serta pentingnya deteksi dini melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) maupun pemeriksaan klinis (SADANIS). Pelatihan yang dilakukan kepada kader kesehatan maupun kelompok masyarakat terbukti mampu meningkatkan keterampilan praktis serta kesadaran akan pentingnya pemeriksaan rutin, sehingga perempuan lebih proaktif dalam menjaga kesehatan payudaranya. Dengan demikian, intervensi berbasis edukasi dan pelatihan berperan sebagai strategi promotif dan preventif yang efektif untuk menurunkan

angka keterlambatan diagnosis serta meningkatkan peluang kesembuhan pada penderita kanker payudara (Notoatmodjo, 2014; Sudoyo et al., 2013).

4. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan partisipatif dengan pelatihan yang menekankan keterlibatan aktif kader kesehatan sebagai subjek utama dalam upaya deteksi dini kanker payudara. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang kader kesehatan yang dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan posyandu, kesiapan waktu untuk mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, serta motivasi untuk menjadi agen edukasi di masyarakat. Waktu pelaksanaan program dirancang selama delapan bulan, dimulai dari tahap persiapan pada Februari-April 2025, pelaksanaan kegiatan inti pada Juni-Juli 2025.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian masyarakat, bidan desa, kepala desa, serta kader posyandu. Koordinasi ini meliputi penyusunan jadwal, penetapan peserta, dan persiapan sarana serta prasarana. Pada tahap awal kegiatan, seluruh peserta diberikan **pre-test** berupa kuesioner yang berisi 20 pertanyaan pilihan ganda. Instrumen ini digunakan untuk menilai pengetahuan awal kader mengenai kanker payudara, faktor risiko, gejala awal, serta teknik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dan pemeriksaan payudara klinis (SADANIS).

Tahap berikutnya adalah **pelatihan inti**, yang dilaksanakan dengan memadukan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi teoretis mengenai anatomi payudara, faktor risiko, serta pentingnya deteksi dini. Diskusi kelompok berfungsi menggali pengetahuan lokal dan memberikan kesempatan bagi kader untuk berbagi pengalaman. Demonstrasi dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional menggunakan phantom payudara, yang memungkinkan peserta mengamati dan menirukan langkah-langkah SADARI secara benar. Setelah itu, peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk melakukan praktik langsung dengan supervisi fasilitator. Selain metode tatap muka, pelatihan juga menggunakan media audiovisual berupa video edukasi yang menampilkan prosedur SADARI dan SADANIS, serta modul pelatihan yang dibagikan sebagai bahan bacaan mandiri.

Setelah mengikuti pelatihan, peserta diberi kesempatan untuk melakukan praktik lapangan di masyarakat. Dalam tahap ini, kader berperan sebagai edukator yang memberikan penyuluhan kepada wanita usia subur di lingkungannya. Kader mengajarkan teknik SADARI, mendorong masyarakat melakukan SADANIS di fasilitas kesehatan, serta memberikan konseling mengenai faktor risiko kanker payudara. Praktik lapangan ini menjadi sarana penerapan pengetahuan sekaligus memperluas dampak program di tingkat komunitas.

Evaluasi dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, **post-test** dilaksanakan setelah pelatihan selesai menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test, sehingga memungkinkan perbandingan langsung. Kedua, evaluasi keterampilan dilakukan melalui observasi praktik. Fasilitator menggunakan lembar observasi terstruktur untuk menilai ketepatan gerakan, urutan langkah, dan keterampilan komunikasi saat kader memberikan edukasi. Ketiga, monitoring tindak lanjut dilakukan dengan

meminta kader melaporkan kegiatan edukasi yang mereka lakukan di masyarakat. Data yang diperoleh dari pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif untuk menilai distribusi frekuensi dan persentase perubahan pengetahuan.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Suka Maju, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi, berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana. Sebanyak 30 kader kesehatan berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pre-test, pelatihan, praktik lapangan, hingga post-test. Untuk menilai efektivitas intervensi, dilakukan evaluasi kuantitatif melalui instrumen pre-test dan post-test yang berisi 20 pertanyaan terkait pengetahuan deteksi dini kanker payudara. Hasil pengukuran ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Kader Kesehatan tentang Deteksi Dini Kanker Payudara

Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Baik	13	43,3	27	89,0
Kurang Baik	17	56,7	3	11,0
Total	30	100	30	100

Hasil tabel menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta setelah mengikuti pelatihan. Pada tahap pre-test, hanya 43,3% peserta yang masuk dalam kategori baik, sementara 56,7% masih berada pada kategori kurang baik. Setelah dilakukan pelatihan, jumlah peserta dengan pengetahuan kategori baik meningkat drastis menjadi 89%, sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang baik sebesar 11%.

Secara kualitatif, hasil observasi praktik juga menunjukkan peningkatan keterampilan kader dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) serta dalam menyampaikan edukasi kepada masyarakat. Kader mampu mempraktikkan langkah-langkah pemeriksaan dengan urutan yang benar dan mampu menjelaskan secara sederhana kepada warga. Selain itu, laporan tindak lanjut menunjukkan bahwa kader mulai melaksanakan edukasi mandiri di posyandu dan kegiatan masyarakat lainnya.

Interpretasi hasil ini menegaskan bahwa metode pelatihan berbasis kompetensi yang memadukan teori, praktik, media audiovisual, serta pendampingan intensif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan. Peningkatan tersebut tidak hanya berdampak pada kapasitas individu, tetapi juga memperkuat peran kader sebagai agen deteksi dini kanker payudara di tingkat komunitas.



Gambar 2. Sosialisasi Pelaksanaan Pelatihan Kepada Kader

Gambar 2 memperlihatkan kegiatan sosialisasi pelaksanaan pelatihan kepada kader kesehatan di Desa Suka Maju. Pada tahap ini, tim pelaksana memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, serta rangkaian kegiatan pelatihan yang akan diikuti oleh para kader. Sosialisasi dilakukan secara interaktif agar kader memahami pentingnya peran mereka dalam deteksi dini kanker payudara serta mampu memotivasi masyarakat untuk melakukan pemeriksaan secara mandiri maupun klinis. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang strategis untuk membangun komitmen kader sebelum mengikuti sesi edukasi, demonstrasi, dan praktik keterampilan.



Gambar 3. Sosialisasi Pelaksanaan Pelatihan Kepada Kader

Gambar 3 menunjukkan suasana sosialisasi pelaksanaan pelatihan kepada kader yang berlangsung dalam suasana aktif dan partisipatif. Pada kegiatan ini, para kader diberikan penjelasan mengenai pentingnya deteksi dini kanker payudara, peran kader dalam menyebarkan informasi kesehatan, serta tahapan pelatihan yang akan mereka jalani. Fasilitator menggunakan media presentasi dan diskusi kelompok untuk memastikan kader memahami materi dasar sebelum masuk pada sesi praktik. Sosialisasi ini juga berfungsi sebagai forum tanya jawab, sehingga kader dapat menyampaikan pengalaman maupun kendala yang mereka hadapi di lapangan terkait edukasi kesehatan masyarakat.

b. Pembahasan

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan kader kesehatan berbasis kompetensi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan deteksi dini kanker payudara. Berdasarkan hasil evaluasi, pengetahuan kategori baik meningkat dari 43,3% pada pre-test menjadi 89% pada post-test, sementara kategori kurang turun dari 23,3% menjadi 11%. Peneliti berpendapat bahwa peningkatan signifikan pengetahuan dan keterampilan kader setelah pelatihan membuktikan bahwa intervensi berbasis komunitas lebih efektif bila dibandingkan dengan pendekatan yang hanya mengandalkan tenaga kesehatan formal, karena kader memiliki kedekatan sosial dan budaya dengan masyarakat.

Peningkatan ini sejalan dengan temuan pengabdian sebelumnya yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung, diskusi interaktif, dan penggunaan media audiovisual dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta (Murdianingsih et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa intervensi pendidikan kesehatan tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat basis komunitas dalam mendukung upaya pencegahan penyakit.

Kader kesehatan memiliki peran strategis sebagai penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan profesional. Dalam konteks kanker payudara, mereka berperan sebagai agen utama dalam promosi pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) maupun pemeriksaan payudara klinis (SADANIS). Beberapa pengabdian menegaskan bahwa kader yang terlatih mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang deteksi dini, serta mendorong lebih banyak perempuan untuk melakukan pemeriksaan mandiri secara teratur (Hidayati & Fathoni, 2023; Yuliana & Mustofa, 2021). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan kader yang terukur dalam pengabdian ini dapat diinterpretasikan sebagai langkah awal yang penting untuk mengurangi keterlambatan diagnosis kanker payudara di masyarakat pedesaan.

Metode pelatihan yang digunakan dalam program ini terbukti menjadi salah satu faktor utama keberhasilan. Kombinasi ceramah, diskusi kelompok, demonstrasi, dan praktik langsung menggunakan phantom payudara memungkinkan peserta untuk belajar secara multimodal. Teori pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan berbagai metode pengajaran meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan karena melibatkan lebih banyak aspek kognitif dan psikomotorik (Mulyono et al., 2022). Media audiovisual juga terbukti memperkuat pemahaman, terutama dalam keterampilan praktis yang membutuhkan pemodelan langkah demi langkah (Al-Rifai et al., 2022). Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi praktik menunjukkan bahwa kader mampu menerapkan keterampilan deteksi dini kanker payudara dengan baik. Mereka dapat memperagakan langkah SADARI secara sistematis serta menjelaskan manfaat pemeriksaan kepada masyarakat. Aspek ini penting karena keberhasilan program deteksi dini tidak hanya diukur dari pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis kader dalam menyampaikan pesan kesehatan dengan jelas dan mudah dipahami. Temuan ini mendukung Putri dan Nuzula (2022) yang menyatakan bahwa keterampilan praktis kader dalam melakukan

pemeriksaan klinis sederhana sangat menentukan efektivitas deteksi dini di tingkat komunitas (Putri & Nuzula, 2022).

Dari perspektif masyarakat, peningkatan kapasitas kader berpotensi menciptakan efek multiplikasi. Setiap kader yang dilatih dapat menyebarkan pengetahuan kepada puluhan bahkan ratusan orang melalui kegiatan posyandu, arisan, pengajian, dan forum desa lainnya. Dengan demikian, dampak program tidak hanya terbatas pada 30 peserta, tetapi juga menjangkau masyarakat secara lebih luas. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan komunitas yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas individu kunci dalam komunitas akan memperkuat jejaring sosial dan memperbesar dampak intervensi kesehatan (Mustika, Tyastirin, Hadi, & Hidayati, 2019; Rahniayu et al., 2022; Rodiyah & Khaira, 2022).

Kekuatan lain dari program ini adalah keterlibatan aktif mitra lokal, seperti bidan desa dan kepala desa. Dukungan mereka memastikan kegiatan dapat berjalan lancar serta memberikan legitimasi sosial bagi kader yang dilatih. Faktor dukungan lingkungan ini penting karena keberhasilan kader sering kali ditentukan oleh penerimaan sosial dan dukungan struktural dari pihak berwenang di komunitas (Nursetia & Handayani, 2023). Tanpa dukungan ini, kader mungkin menghadapi resistensi atau keterbatasan dalam melaksanakan edukasi kesehatan di masyarakat. Namun, meskipun hasilnya positif, beberapa keterbatasan program perlu dicermati. Pertama, jumlah peserta masih terbatas pada 30 kader dari satu desa. Jumlah ini relatif kecil untuk mengukur dampak luas terhadap perubahan perilaku masyarakat secara umum. Kedua, evaluasi program lebih banyak menekankan pada peningkatan pengetahuan jangka pendek, sementara dampak jangka panjang seperti peningkatan frekuensi SADARI di masyarakat atau penurunan kasus kanker payudara stadium lanjut belum dapat diukur. Hal ini selaras dengan temuan literatur bahwa sebagian besar intervensi kader hanya mengukur hasil segera, sementara bukti dampak jangka panjang masih terbatas (Naik et al., 2022).

Selain itu, keterbatasan lain adalah faktor keberlanjutan. Pelatihan intensif satu kali dapat meningkatkan pengetahuan, tetapi tanpa adanya monitoring dan penguatan berkelanjutan, ada kemungkinan keterampilan kader menurun seiring waktu. Putri dan Nuzula (2022) menegaskan bahwa konsistensi supervisi dan pelatihan ulang sangat penting untuk menjaga efektivitas deteksi dini kanker payudara di tingkat komunitas. Oleh karena itu, program serupa sebaiknya dirancang dengan mekanisme tindak lanjut, seperti refresher training setiap enam bulan dan supervisi lapangan dari tenaga kesehatan (Putri & Nuzula, 2022).

Implikasi praktis dari hasil pengabdian ini cukup luas. Pertama, model pelatihan berbasis kompetensi dengan pendekatan multimodal dapat direplikasi di desa-desa lain yang memiliki karakteristik serupa. Kedua, integrasi program ini dengan kegiatan posyandu rutin akan memperkuat keberlanjutan karena kader dapat langsung mempraktikkan keterampilan saat berinteraksi dengan masyarakat. Ketiga, adanya sinergi dengan puskesmas akan memperluas rujukan dari deteksi dini menuju pemeriksaan klinis lanjutan, sehingga siklus pencegahan dan penanganan kanker payudara dapat berjalan lebih komprehensif. Dari sudut pandang kebijakan kesehatan, hasil ini mendukung pentingnya investasi pada program pemberdayaan kader. Dengan biaya relatif rendah, pelatihan

kader dapat menghasilkan peningkatan signifikan dalam kapasitas deteksi dini kanker payudara, yang pada gilirannya berkontribusi pada penurunan biaya pengobatan stadium lanjut. Hal ini sesuai dengan argumentasi ekonomis bahwa upaya pencegahan lebih *cost-effective* dibandingkan pengobatan penyakit pada stadium lanjut (Davey & Pitcher, 2024).

Ke depan, perlu dilakukan pengabdian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang program kader kesehatan terhadap angka kejadian kanker payudara stadium lanjut di masyarakat. Selain itu, evaluasi kuantitatif perlu dipadukan dengan pendekatan kualitatif, misalnya wawancara mendalam dengan masyarakat penerima edukasi, untuk memahami lebih baik faktor-faktor sosial budaya yang memengaruhi keberhasilan program. Integrasi teknologi digital, seperti aplikasi berbasis ponsel untuk memantau pelaporan kader, juga dapat menjadi inovasi untuk memperkuat sistem monitoring dan evaluasi. Dengan demikian, hasil pengabdian ini memberikan bukti empiris bahwa pelatihan kader kesehatan yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan kapasitas individu dan memperkuat peran komunitas dalam deteksi dini kanker payudara. Walaupun masih terdapat keterbatasan, program ini menawarkan model intervensi yang relevan, efektif, dan berpotensi direplikasi secara luas dalam upaya menurunkan beban kanker payudara di Indonesia.

6. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat di Desa Suka Maju terbukti efektif meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam deteksi dini kanker payudara. Pengetahuan kategori baik meningkat dari 43,3% menjadi 89% setelah pelatihan, disertai keterampilan praktik yang lebih baik dalam melakukan dan mengajarkan SADARI. Metode pelatihan berbasis kompetensi yang menggabungkan teori, praktik, dan media audiovisual menjadi faktor utama keberhasilan program ini.

Keberhasilan program ini perlu ditindaklanjuti dengan pendampingan berkelanjutan agar keterampilan kader tetap terjaga dan berdampak nyata di masyarakat. Sinergi antara puskesmas, pemerintah desa, dan institusi pendidikan kesehatan penting untuk memperluas program ke wilayah lain, sekaligus mengkaji dampak jangka panjangnya terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan deteksi dini kanker payudara.

Untuk pengabdian masyarakat selanjutnya, disarankan agar program serupa tidak hanya menekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan jangka pendek, tetapi juga dirancang dengan mekanisme monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Selain itu, pengembangan inovasi berbasis teknologi digital, seperti aplikasi pelaporan kader atau media edukasi interaktif, dapat menjadi strategi tambahan untuk memperkuat keberlanjutan dan memperluas jangkauan intervensi.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rifai, F., Aljadhey, H., & Alharbi, A. (2022). Breast Self-Examination Among Young Women: Knowledge, Attitude, And Practice In Jordan. *Bmc Women's Health*, 22(1), 405. <https://doi.org/10.1186/S12905->

022-02055-Y

- Chehab, R., Abboud, R., Bou Zeidan, M., Eid, C., Gerges, G., Attieh, C. Z., ... Abi Haidar, M. (2024). The Impact Of A Randomized Community-Based Intervention On The Awareness Of Women Residing In Lebanon Toward Breast Cancer, Cervical Cancer, And Intimate Hygiene. *Healthcare*, 12(23), 2422. <https://doi.org/10.3390/Healthcare12232422>
- Davey, P., & Pitcher, A. (2024). *Medicine At A Glance*. John Wiley & Sons.
- Globocan. (2020). Global Cancer Observatory: Cancer Today. Retrieved From International Agency For Research On Cancer Website: <https://gco.iarc.fr/Today>
- Hidayati, H., & Fathoni, M. (2023). The Impact Of Cadre-Led Training On Breast Self-Examination Skills In Rural Communities. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 10(2), 543-550. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.Ijcmph20230291>
- Kemkes Ri. (2019). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mansjoer, A., Suprohaita, Wardhani, W. I., & Setiowulan, W. (2010). *Kapita Selekta Kedokteran Edisi 3 Jilid I*. Jakarta: Media Aesculapius.
- Mulyono, S., Fadilah, N., & Sari, Y. (2022). The Effect Of Health Education And Breast Self-Examination On Knowledge And Attitude Of Young Women About Breast Cancer Prevention. *Jurnal Ilmiah Perekam Dan Informasi Kesehatan Imelda*, 7(2), 268-278. <https://doi.org/10.33085/Jipiki.V7i2.7857>
- Murdianingsih, S., Arifin, H., & Adawiyah, R. (2023). The Effectiveness Of Health Education By Cadres On Breast Self-Examination Knowledge And Attitude In Women Of Productive Age. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 24-32. <https://doi.org/10.14710/Jpki.18.1.24-32>
- Mustika, I., Tyastirin, E., Hadi, M. I., & Hidayati, I. (2019). Community Empowerment Through The Cervical And Breast Cancer Early Detection Program With The Formation Of Srikandi Cadres (Early Cancer Awareness) In Kangean Islands, Sumenep Regency. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 127-142. <https://doi.org/10.29062/Engagement.V3i2.44>
- Naik, A. Q., Zafar, T., Kumar, M., & Shrivastava, V. (2022). Epidemiology And Risk Factors Of Breast Cancer. *Springer*, 3-29. https://doi.org/10.1007/978-981-19-0197-3_1
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursetia, M. A., & Handayani, W. (2023). The Role Of Health Cadres In Improving Early Detection Of Breast Cancer In Indonesia. *Proceedings Of The 10th International Conference On Public Health*.
- Putri, S. R. S., & Nuzula, R. (2022). A Scoping Review: Accuracy In Early Detection Of Breast Cancer Using A Clinical Breast Examination Method. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 5(1), 16-24. <https://doi.org/10.26714/Jpmk.5.1.2022.16-24>
- Rahniayu, A., Mastutik, G., Rahaju, A. S., Kurniasari, N., Ilmiah, K., & Ongko, W. S. (2022). Improving Knowledge About Early Detection And Screening Of Breast Cancer Among Female Residents In Gandul Village, Pilangkenceng District, Madiun Regency. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 4(2), 1-6.

<https://doi.org/10.20473/jpmk.v4i2.34741>

- Rodiyah, & Khaira, M. K. (2022). Peningkatan Pengetahuan Kader Dalam Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri Di Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 8(1), 80-84. <https://doi.org/10.33023/jpm.v8i1.1095>
- Seyoum, B., & Kibret, G. D. (2022). Knowledge, Attitude, Practice Towards Breast Self-Examination And Associated Factors Among Women In Gondar Town, Northwest Ethiopia, 2021: A Community-Based Study. *Bmc Women's Health*, 22(1), 174. <https://doi.org/10.1186/s12905-022-01764-4>
- Soemitro, R. H., & Permatasari, R. (2019). *Onkologi Klinik*. Jakarta: Egc.
- Sudoyo, A. W., Setiyohadi, B., Alwi, I., Simadibrata, M., & Setiati, S. (2013). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid Ii Edisi Vi*. Jakarta: Interna Publishing.
- Taqiyah, Y., Asri, A. N., & Fauziah, F. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Kanker Payudara: The Relationship Of Knowledge And Attitude To Breast Cancer Prevention. *Borneo Nursing Journal*, 4(2), 58-63. <https://doi.org/10.61878/bnj.v4i2.39>
- Who. (2021). Breast Cancer: Prevention And Control. Retrieved From Who Website: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/breast-cancer>
- Yuliana, R., & Mustofa, M. (2021). Peran Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Kanker Payudara Di Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 101-108. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i2.32705>